

**ANALISIS RESIKO KEMISKINAN RUMAH TANGGA  
DI KOTA BANDAR LAMPUNG  
(STUDI KASUS KELURAHAN BUMI WARAS  
KECAMATAN BUMI WARAS)**

(Skripsi)

Oleh:

**DEVIN FAHADA PUTRA RUDY  
1111021028**



**Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung  
2017**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS RESIKO KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS KELURAHAN BUMI WARAS KECAMATAN BUMI WARAS)**

**By**

**Devin Fahada**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah faktor seperti tingkat pendidikan, bantuan kredit usaha, jumlah anggota rumah tangga, dan kenaikan tarif dasar listrik berpengaruh terhadap resiko kemiskinan rumah tangga oleh responden di kelurahan Bumi Waras. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner. Penelitian ini menggunakan metode *Regresi Binary Logistic* dengan alat analisis SPSS versi 17. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan yang berarti semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka semakin rendah resiko kemiskinan rumah tangga. Pada variabel bantuan kredit usaha menunjukkan pengaruh negatif yang berarti responden yang mendapat bantuan usaha kredit resiko menjadi miskin semakin kecil. Sedangkan faktor jumlah anggota rumah tangga dan kenaikan tarif dasar listrik menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, variabel independen baik secara keseluruhan mempengaruhi secara signifikan dan sesuai dengan teori yang ada, sehingga dapat dipacu melalui program-program pemerintah guna menurunkan tingkat kemiskinan yang ada.

**Kata Kunci:** Bantuan Kredit Usaha, JART, Persepsi Beban Kenaikan Tarif Listrik, *Regresi Binary Logistic*, Resiko Kemiskinan, Tingkat Pendidikan.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS THE POVERTY RISK OF HOUSEHOLD IN BANDAR LAMPUNG CITY (CASE STUDY ON KELURAHAN BUMI WARAS OF BUMI WARAS DISTRICT)**

**By**

**Devin Fahada**

This purposes of this study are to analysis factors such as education level, credit business assistance, number of family member and increase of electricity base tariff rate. This study uses data derived from questionnaires. This study uses Binary Logistic Regression with analysis tools SPSS ver. 17. The results from this study indicate that education levels factors have negative and significant which mean the higher education of family head the lower the risk of poverty. On a variable credit business assistance has negative effect which mean responden whom had credit business assistance the lower the risk of poverty. While the number of family member and increase of electricity base tariff rate has a positive and significant effect to the poverty risk of household. Based on this research, all independent variables significantly affect overall and in accordance with the existing theory, so it can be driven through government programs to reduce the level of poverty there.

**Keywords:** Binary Logistic Regression, Credit Business Assistance, Education Level, Number of Family Member, Perception of Increase of Electricity Tarif Rate, The Poverty Risk of Household.

**ANALISIS RESIKO KEMISKINAN RUMAH TANGGA  
DI BANDAR LAMPUNG**  
(STUDI KASUS KELURAHAN BUMI WARAS KECAMATAN BUMI  
WARAS)

**Oleh**

**DEVIN FAHADA PUTRA RUDY**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA EKONOMI**

**Pada**

**Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2017**

**Judul Skripsi**

**: ANALISIS RESIKO KEMISKINAN RUMAH  
TANGGA DI KOTA BANDAR LAMPUNG  
(STUDI KASUS KELURAHAN BUMI WARAS  
KECAMATAN BUMI WARAS)**

**Nama Mahasiswa**

**: Devin Fahada Putra Rudy**

**Nama Pokok Mahasiswa**

**: 1111021028**

**Program Studi**

**: Ekonomi Pembangunan**

**Fakultas**

**: Ekonomi dan Bisnis**



**2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

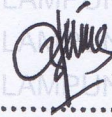
**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP 19660621 199003 1 00312**

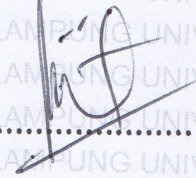
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

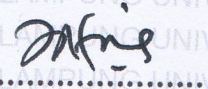
**Ketua : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



**Penguji I : Muhidin Sirat, S.E., M.P.**



**Penguji II : Emi Maimunah, S.E., M.Si**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**

**NIP 19610904 198703 1 011**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 April 2017**

## PERNYATAAN SURAT PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Bandar Lampung, 28 April 2017

Penulis,



**Devin Fahada**

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Devin Fahada dilahirkan pada tanggal 13 April 1993 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Rudy Hartono dan Anzalna Hufiena.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Rawalaut Teladan Bandar Lampung pada tahun 2005, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Samarinda, SMP Muhammadiyah 3 Sidoarjo, dan SMPN 4 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan sekolah menengah atas di SMA YP UNILA dan SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2011.

Tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan. Pada Tahun 2013 penulis melakukan kuliah kunjungan lapangan (KKL) ke Bank Indonesia, Kementrian Koperasi dan Badan Kebijakan Fiskal. Pada Januari 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Lebu Dalem, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang.



## **MOTO**

“Sifat orang yang berilmu tinggi adalah merendahkan hati kepada manusia dan takut kepada Tuhan.”

(Rasulullah Muhammad S.A.W.)

“Hidup adalah suatu pilihan. It need to sacrifice something to get another thing, so make a choise and dont look back.”

(Devin Fahada)

“A little sciences estranges man from God, but much science leads them back to God”

(Louis Pasteur)

“Madness, as you know. Is a lot like gravity, all it takes is a little push”

(Heath Ledger – The Joker)

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT yang telah memisahkan langit dan bumi yang menjadi tempat tinggal bagi manusia saat ini dan Rasulullah Muhammad SAW yang memperkenalkan Islam di dunia dan menghimbau jalan hidup Islam, kupersembahkan karya yang sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Ayah dan Mama, Rudy Hartono S.E. dan Anzalna Hufiena S.Sos yang telah menjadi perantara di kehidupanku di dunia dan membesarkanku dengan ikhlas, senantiasa selalu memberikan dukungan dan semangat, serta mendoakan keselamatan, kesehatan dan kesuksesanku.

Alm. Rusjdi Hasan, Alm. Rodiana, Nukman Hufiena, Alm. Muhtadin Riaw Hufiena, Alm. Novianto, dan Rinaldy Bursan S.E.,MM. yang telah memberi ilmu, pengalaman, dan pandangan hidup yang luas sehingga saya mendapat pengalaman dan *move forward*

Dan

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

## SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Suci dan Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Resiko Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus pada Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak terbantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, semangat dan sumbangan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Muhidin Sirat, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran, pengetahuan nasihat, motivasi dan semangat kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Imam Awaludin, S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Ayah dan Mama Rudy Hartono dan Anzalna Hufiena. Atas semangat, dukungan, doa, dan perhatian yang telah diberikan setulus hati, sepenuh jiwa, dan penuh keikhlasan selama hidupku. Menjadi penuntun di kehidupanku.
9. Adik Reyhan Azaria dan Abieza Nathan yang senantiasa memberikan semangat dan doa. Serta para sepupu saya Felicia Aqila, Fernanda Nasywa, Floretta, Alea Nadira, Aubin Afuza, Haura Adlina, Fadhlan Wafda, dan Farhan Faza., yang telah memberi *support*.
10. Seluruh keluarga besar Ayah dan Mama yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
11. Sahabat-sahabat *Skateboarder* sekaligus ngembleng. David, Senna, Gilang, Jeffie, Ncek, Spy Bayu, Reza, Soni, Acung, Tri, Asor, Piter, Adidi, Dani, Syahriza. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
12. Sahabat-sahabat Ekonomi Pembangunan 2011, Yoga, Edo, Rosya, Thariq, Ikram, Iduy, Royiv, Agam, Adi, Ditho, Asdi, Masruhan, Sofyan, Ricat, Amri, Arga Borju, Genio, Caca, Enny, Suci, Defti, Ayuni, Glady, Nanang, serta seluruh teman-teman EP'11 yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena

keterbatasan yang ada. Terimakasih atas segala dukungan dan semangatnya selama ini.

13. Sahabat-sahabat Orange House Crew, Himawan, Angga, Anggi, Rachmad, Bily, Luthfan, David, Aji, Eki, Muel, Tito, Diono, Satya. Terimakasih atas segala semangat dan dukungannya.
14. Sahabat-sahabat SMA, Fridia Astri, Nelwan, Ubay, Reinhart, Anggarani, Sinta, Gilig, Rosya, Gaby, Vio, Pije, Anin. Terimakasih atas segala dukungan dan semangatnya.
15. Sahabat-sahabat Sepeda, Rio Bopak, Bang Heru, Bang Eki, Bang Andi, Bang Junay, Bang Riko, Anggilang, Tri, Akbar soksi, dan para pesepeda lainnya. Terimakasih atas segala semangat dan dukungan
16. Sahabat-sahabat KPKL, Ivan, Vero, Firman, ko Sandi, Huda, Wisnu, Adi, Rendi, Rio, Adam, Bakri, Rangga, Ibnu, Shandi, coffeepaste, Fariz, Rian, dan anggota KPKL lainnya. Terimakasih atas segala semangat dan dukungan
17. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Ekonomi Pembangunan, khususnya Ibu Hudaiyah, Mas Feri, Ibu Yati, Mas Usman, Pak Kasim.
18. Kakak tingkat EP 2007 hingga 2010 serta adik tingkat EP 2012, 2013, dan 2014.
19. Berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aaamiiin.

Bandar Lampung, 28 April 2017

Penulis,

**Devin Fahada**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRAN, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Pengertian Pembangunan Ekonomi .....	14
B. Pengertian Kemiskinan .....	15
C. Ciri Kemiskinan .....	17
D. <i>Vulnerable Group</i> (Beresiko Miskin) .....	19
E. Konsep dan Indikator Kemiskinan .....	20
F. Pengukuran Kemiskinan .....	22
G. Persepsi Beban Kenaikan Tarif Listrik Terhadap Resiko Kemiskinan .....	24
H. Penelitian Terdahulu .....	26
I. Kerangka Pemikiran .....	27
J. Hipotesis Penelitian .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Sumber Data .....	30
B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	31
C. Definisi Operasional Variabel .....	32
D. Metode Analisis .....	34
1. Statistik Deskriptif .....	34
2. Tabulasi Silang ( <i>Crosstab</i> ) .....	34
3. Uji Model Fit ( <i>Overall Fit Model</i> ) .....	35
4. Uji Kelayakan Model .....	35
5. Model Regresi <i>Binary Logistic</i> .....	36
6. Uji Hipotesis Statistik .....	38
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskriptif Objek Penelitian .....	40
B. Deskriptif Pelaksanaan Survei .....	40

C. Analisis Statistik Deskriptif .....	41
D. Analisis Tabulasi Silang ( <i>Crosstab</i> ) .....	42
E. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiko Kemiskinan.....	46
1. Penilaian Model Fit ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	46
2. Menilai Kelayakan Model.....	47
3. Koefisien Determinasi.....	48
4. Pengujian Regresi <i>Binary Logistic</i> .....	48
F. Uji Hipotesis Statistik .....	51
1. Pengujian Besaran Regresi Secara Parsial (Uji <i>Wald</i> ).....	51
2. Pengujian Keberartian Besaran Secara Keseluruhan (Uji <i>Chi-Square</i> ) .....	52
G. Pembahasan Hasil Penelitian .....	53
1. Pengaruh Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Resiko Kemiskinan Rumah Tangga.....	53
2. Pengaruh Bantuan Kredit Usaha terhadap Resiko Kemiskinan Rumah Tangga .....	54
3. Pengaruh Jumlah Tanggungan Rumah Tangga terhadap Resiko Kemiskinan Rumah Tangga.....	55
4. Pengaruh Persepsi beban kenaikan tarif listrik terhadap Resiko Kemiskinan Rumah Tangga.....	56

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tarif Dasar Listrik (TDL) Periode 2015 berdasarkan ukuran daya .....	5
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Lampung Menurut Daerah, Maret 2014 – September 2014 .....	10
3. Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2005-2013 .....	10
4. Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	26
5. Definisi Operasional Variabel .....	33
6. Hasil Analisis Deskriptif .....	41
7. Hasil <i>Crosstab</i> RK dengan Tingkat Pendidikan .....	43
8. Hasil <i>Crosstab</i> RK dengan Bantuan Kredit Usaha .....	44
9. ...Hasil <i>Crosstab</i> RK dengan Jumlah tanggungan Rumah Tangga .....	44
10. Hasil <i>Crosstab</i> RK dengan Persepsi Beban Kenaikan Listrik .....	45
11. <i>Overall Model Fit Test</i> .....	46
12. <i>Literation History</i> .....	47
13. <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> .....	47
14. <i>Nagelkerke R Square</i> .....	48
15. Hasil Uji Koefisien Regresi <i>Binary Logistic</i> : <i>Variabels in the Equation</i> .....	48
16. Hasil Uji <i>Wald</i> .....	51
17. Hasil Uji <i>Chi-Square</i> .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar .....	Halaman
1. Angka Kemiskinan Provinsi Bandar Lampung dan Nasional dalam persen, 2009-2014 .....	8
2. Skema Kerangka Pemikiran .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian .....	L1
2. Tabel Kuisisioner .....	L2
3. Hasil Pengolahan Data .....	L3

## I. PENDAHULUAN

### A.Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada akhirnya dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam ekonomi, sehingga harus diatasi atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, 2008).

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2015).

Kemiskinan mengacu pada strategi nasional penanggulangan kemiskinan definisi kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi ini beranjak dari

pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya (BPS, 2015).

Indikator yang digunakan untuk menyatakan kemiskinan berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar adalah *Head Count Index* (HCI) yaitu jumlah penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan, berdasarkan rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan perkapita pada kelompok referensi (*reference population*). *Reference population* didefinisikan sebagai penduduk kelas marginal yaitu mereka hidupnya dikategorikan berada diatas garis kemiskinan (BPS, 2015).

Garis Kemiskinan (GK) dinyatakan dalam Indikator Kemiskinan, menurut BPS garis kemiskinan Indonesia 2015 adalah (dalam rupiah) Rp. 356.378.00 untuk perkotaan perkapita dalam sebulan dan Rp. 333.034,00 untuk perdesaan perkapita dalam sebulan (BPS, 2015). Karena penelitian ini meneliti di Kota Bandar Lampung maka garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan perkotaan.

Permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia juga dibayang-bayangi oleh keberadaan *vulnerable group*. Kelompok ini (*vulnerable group*) dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut *near poor* (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status rentan menjadi miskin bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial (Suharto, 2006).

Kelompok ini berada pada tingkatan sama atau dekat dengan garis kemiskinan tetapi sangat beresiko untuk sewaktu-waktu menjadi kelompok miskin apabila terjadi tekanan eksternal, seperti kenaikan harga bahan pokok, kenaikan harga BBM, kenaikan tarif listrik, pemutusan hubungan kerja, konflik sosial maupun bencana alam kelompok ini beresiko untuk menjadi miskin. Hal ini yang merupakan alasan dilakukannya penelitian analisis resiko kemiskinan di kota Bandar Lampung khususnya di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras.

Menurut BPS (2015), rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makan dari satu dapur; yaitu pengurusan kebutuhan sehari harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.

Resiko kemiskinan rumah tangga sebagai variabel dependen akan di kategorikan dalam data kategorikal. Kriterianya adalah: Jika pengeluaran perkapita rumah tangga diatas sedikit garis kemiskinan maka kategorinya 0 yaitu tidak miskin. Sedangkan apabila pengeluaran perkapita rumah tangga sama atau di bawah garis kemiskinan maka kategorinya 1 yaitu miskin.

Kualitas Sumber daya manusia yang rendah dapat menyebabkan penduduk miskin. Semakin tinggi pendidikan seseorang, kesempatan untuk mendapat kehidupan lebih baik akan semakin besar, karena mempunyai kualitas dalam mencari pekerjaan.

Berdasarkan asumsi dasar teori *human capital*, seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan

seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih baik, oleh sebab itu akan menghasilkan penghasilan yang lebih besar (Simanjuntak 1998).

Kemiskinan erat kaitannya dengan jumlah anggota keluarga karena menggambarkan jumlah tanggungan kepala rumah tangga kepada anggota rumah tangganya. Menurut Jhingan (2000), penambahan penduduk sebagai akibat dari tingginya kelahiran menyebabkan beban hidup keluarga semakin berat. Beban hidup keluarga semakin berat apabila menanggung kerabat misalnya orang tua maupun sanak famili. Sedangkan menurut data BPS, rumahtangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumahtangga tidak miskin. Beratnya beban rumahtangga, peluang anak dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan menjadi terhambat dan seringkali harus bekerja untuk membantu membiayai kebutuhan keluarga.

Pengentasan kemiskinan dengan cara mengembangkan Usaha Mikro Kecil menengah (UMKM) memiliki potensi yang cukup baik bagi rumah tangga yang ingin memperbaiki keadaan ekonomi atau sekedar memenuhi kebutuhan. Sektor UMKM memiliki kontribusi yang besar bagi penyerapan tenaga kerja, yaitu menyerap lebih dari 95% tenaga kerja. Dalam mengembangkan UMKM diperlukan bantuan kredit usaha bagi rumah tangga yang tidak memiliki modal atau tidak mencukupi untuk mengembangkan UMKM. Sehingga bantuan kredit usaha menjadi hal penting dalam pengentasan kemiskinan. Banyak program yang telah dijanjikan pemerintah untuk menyalurkan dana kompensasi Bahan Bakar Minyak (BBM) mulai dari pendidikan, kesehatan sampai pemberian kredit mikro

UMKM. Sehingga bantuan kredit merupakan faktor yang penting untuk UMKM untuk membantu mengentaskan kemiskinan (BAPPENAS,2005).

Salah satu tekanan eksternal yang menyebabkan *vulnerable group* beresiko menjadi miskin adalah tarif listrik. Listrik sudah menjadi kebutuhan masyarakat umum sehingga listrik merupakan kebutuhan sehari hari dalam rumah tangga. Kebutuhan konsumsi listrik akan mempengaruhi biaya hidup masyarakat, terakhir berimbas pada kenaikan angka kemiskinan, apalagi jika biaya listrik naik sedangkan pendapatan masyarakat tidak bertambah.

**Tabel 1. Tarif Dasar Listrik (TDL) Periode 2015 berdasarkan ukuran daya**

Periode 2015	Tarif dasar listrik berdasarkan ukuran daya (Rp/kWh)			
	R-1/Tegangan Rendah, 1.300 VA	R-1/Tegangan Rendah, 2.200 VA	R-2/Tegangan Rendah, 3.500 VA s.d. 5.500 VA	R-3/Tegangan Rendah, 6.600 VA+
<b>Feb-15</b>	Rp 1.352/kWh	Rp 1.352/kWh	Rp 1.468,25/kWh	Rp 1.468,25/kWh
<b>May-15</b>	Rp 1.352/kWh	Rp 1.352/kWh	Rp 1.426,58/kWh	Rp 1.426,58/kWh
<b>Jun-15</b>	Rp 1.352/kWh	Rp 1.352/kWh	Rp 1.524/kWh	Rp 1.524/kWh
<b>Jul-15</b>	Rp 1.352/kWh	Rp 1.352/kWh	Rp 1.548/kWh	Rp 1.548/kWh
<b>Aug-15</b>	Rp 1.352/kWh	Rp 1.352/kWh	Rp 1.547/kWh	Rp 1.548/kWh
<b>Sep-15</b>	Rp 1.352/kWh	Rp 1.352/kWh	Rp 1.523/kWh	Rp 1.523/kWh
<b>Oct-15</b>	Rp 1.352/kWh	Rp 1.352/kWh	Rp.1507/kWh	Rp.1507/kWh
<b>Nov-15</b>	Rp 1.352/kWh	Rp 1.352/kWh	Rp. 1.533/kWh	Rp. 1.533/kWh
<b>Dec-15</b>	Rp. 1.509/kWh	Rp. 1.509/kWh	Rp. 1.509/kWh	Rp. 1.509/kWh

Sumber: PLN, 2015

Pada bulan Desember 2015 Tarif Dasar Listrik (TDL) mengalami kenaikan berlaku bagi golongan pelanggan yang sudah tidak disubsidi, yaitu rumah tangga daya 1.300 Volt Ampere (VA) ke atas, bisnis sedang daya 6.600 VA ke atas, industri besar daya 200.000 VA ke atas, kantor pemerintah daya 6.600 VA ke atas, lampu penerangan jalan umum (PJU) dan layanan khusus. Sementara untuk pelanggan rumah tangga kecil daya 450 VA dan 900 VA, bisnis dan industri kecil



serta pelanggan sosial tarifnya tetap dan tidak diberlakukan tarif *adjustment* (PLN,2015).

Sektor industri merupakan pelanggan listrik yang rentan terkena dampak kenaikan listrik karena konsumsi listriknya cukup besar. Kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) dari sisi produsen secara langsung meningkatkan biaya produksi yang berdampak pada kenaikan harga barang. Kenaikan tarif dasar listrik akan mendorong kenaikan biaya produksi yang berdampak pada turunnya konsumsi listrik oleh industri sehingga mengakibatkan produktivitas menurun. Turunnya produktivitas pada sektor industri menyebabkan aktivitas ekonomi mengalami penurunan yang akan berdampak pada turunnya kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga. Penurunan pendapatan rumah tangga dan kenaikan harga barang akibat kenaikan TDL berdampak pada menurunkan konsumsi masyarakat sehingga akan mempengaruhi permintaan barang jasa sehingga penyerapan tenaga kerja berkurang menyebabkan menurunkan laju ekonomi dan mempersempit lapangan kerja sehingga semakin mempersulit pemerintah mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini akan menyebabkan lebih banyak masyarakat yang sebelumnya berada di atas garis kemiskinan dan rentan miskin, turun ke bawah garis kemiskinan (Reforminer, 2010)

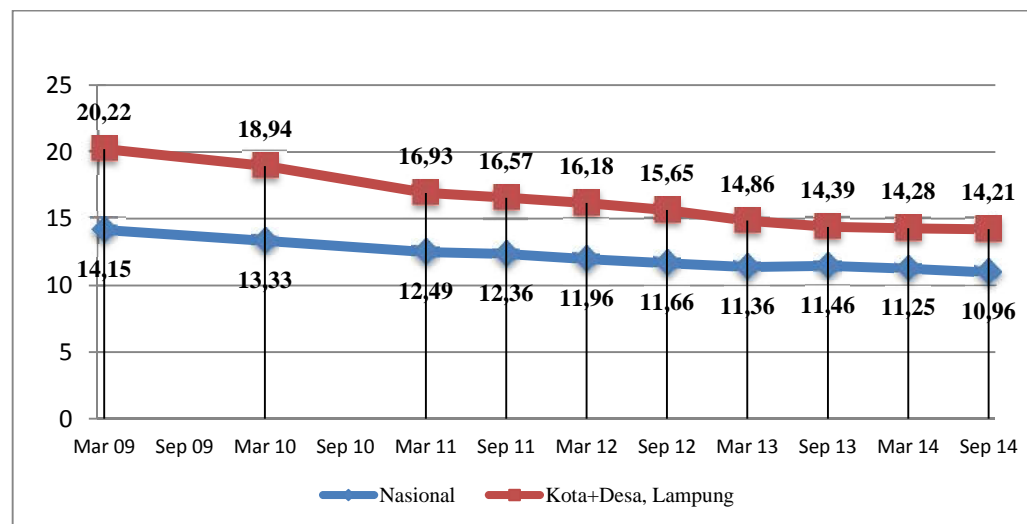
Rencana Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) untuk mencabut subsidi listrik pelanggan rumah tangga berdaya 450-900 VA bagi mereka yang mampu dinilai akan menimbulkan efek domino. Setidaknya, kebijakan itu akan berdampak pada naiknya inflasi hingga naiknya angka kemiskinan (ESDM,2015).

Indonesia telah mengalami kemajuan dalam mengurangi kemiskinan tapi banyak orang tetap miskin dan rentan terhadap kemiskinan. Berlanjutnya pertumbuhan ekonomi telah membantu banyak orang Indonesia keluar dari kemiskinan dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan dan infrastruktur. Sejak pemilu nasional tahun 2004, persentase masyarakat miskin telah turun dari 16,7 persen menjadi 14,15 persen (2009). Meskipun ada keuntungan ini, 32,5 juta penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan dan sekitar setengah dari seluruh rumah tangga tetap berada di sekitar garis kemiskinan nasional (Rp200.262/bulan). Kesenjangan antara masyarakat miskin dan tidak miskin juga semakin melebar (Worldbank, 2015). Pertumbuhan ekonomi merupakan prioritas utama pemerintah dalam mengurangi kemiskinan. Pemerintah dapat memacu pertumbuhan ekonomi tanpa mengabaikan rakyat miskin. Pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen).

Penduduk miskin di Indonesia pada bulan ketiga ini sebesar 28,59 juta orang dengan prosentase 11,22 persen terhadap total penduduk Indonesia. Angka tersebut mengalami kenaikan dari realisasi jumlah penduduk miskin di periode Maret dan September tahun lalu. Sedangkan dibanding Maret 2014 yang 28,28 juta jiwa, angka orang miskin di Maret 2015 bertambah 310 ribu. Jumlah penduduk miskin di perkotaan pada Maret 2015 sebanyak 10,65 juta orang atau

lebih rendah dibanding orang miskin di pedesaan yang mencapai 17,94 juta orang. Jumlah ini terjadi kenaikan 860 ribu orang miskin dibanding realisasi jumlah penduduk miskin sebesar 27,73 juta di September 2014. Sementara pada Maret 2014 dan September 2014, penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan masing-masing 10,51 juta jiwa dan 17,77 juta jiwa serta 10,36 juta jiwa dan 17,37 juta jiwa. Karena pertambahan penduduk lebih cepat dibanding pertumbuhan penduduk miskin. Pertumbuhan penduduk 1,49 persen per tahun dikalikan 250 juta jiwa, itu ada 3 juta-4 juta per tahun (BPS, 2015).

Pada dasarnya kemiskinan di suatu daerah berbeda dengan daerah lain. Kompleksitas dan keberagaman kemiskinan ini tergantung pada kondisi utama yang dihadapi masing-masing daerah. Karena itu upaya penanggulangan kemiskinan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, tetapi juga oleh pemerintah daerah.



Sumber: BPS Lampung 2015

**Gambar 1. Angka kemiskinan Provinsi Lampung dan Nasional dalam persen, 2009-2014**

Pada Gambar 1 terlihat angka kemiskinan di Propinsi Lampung pada September 2014 masih lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yang sebesar 10,96 persen. Penurunan angka kemiskinan yang dialami Provinsi Lampung merupakan lanjutan dari tren yang terjadi sejak 2009 dengan rata-rata penurunan angka kemiskinan pertahun sekitar 1,19 persen. Penurunan ini juga sejalan dengan tren perkembangan tingkat kemiskinan pada tingkat nasional tetapi dengan tingkat kecepatan penurunan yang lebih cepat di Propinsi Lampung. Hal ini terlihat dari *gap* antara grafik angka kemiskinan nasional dengan Lampung yang semakin sempit, bahkan di Maret 2014 semakin lebih sempit lagi dikarenakan angka kemiskinan nasional yang sedikit meningkat dari semester sebelumnya.

Indikator lain dalam mengukur kemiskinan adalah Poverty Gap Index (P1) dan Poverty Severity Index (P2), P1 merupakan ukuran rata rata kesenjangan pengeluaran masing- masing penduduk miskin terhadap batas kemiskinan. P2 menggambarkan penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin dan intensitas kemiskinan.

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. P1 merupakan ukuran rata rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap batas kemiskinan P2 menggambarkan intensitas kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi pengeluaran diantara penduduk miskin semakin besar. Dengan kata lain ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin melebar.

**Tabel 2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Lampung Menurut Daerah, Maret 2014 – September 2014**

Tahun	P1 (%)			P2 (%)		
	Kota	Desa	Kota dan Desa	Kota	Desa	Kota dan Desa
Mar-14	1,847	2,364	2,229	0,437	0,564	0,531
Sep-14	1,902	2,435	2,296	0,514	0,578	0,561

(Sumber: SUSENAS September 2013 dan Maret 2014)

Pada September 2014, nilai P1 untuk perkotaan hanya 1,902 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,435. Nilai Indeks P2 untuk perkotaan hanya 0,514 sementara di daerah perdesaan mencapai 0,578. Dapat disimpulkan kesenjangan dan ketimpangan penduduk miskin perdesaan lebih tinggi dibanding penduduk miskin perkotaan.

**Tabel 3. Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2005-2013**

Kabupaten/ Kota	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Lampung Barat	23.97	25.36	24.77	21.74	19.13	17.12	15.99	15.13	13.96
Tanggamus	19.5	22	22.17	20.91	19.79	18.30	17.06	16.1	15.24
Lampung Selatan	26.28	27.84	26.94	24.72	22.83	20.61	19.23	18.19	17.09
Lampung Timur	26.2	27.63	27.21	23.35	20.86	21.06	19.66	18.59	17.38
Lampung Tengah	19.63	22.09	22.06	19.89	18.67	16.88	15.76	14.96	13.37
Lampung Utara	31.4	32.5	32.16	31.24	28.96	28.19	26.33	25.16	23.67
Way Kanan	27.57	26.18	25.96	22.34	20.92	18.81	17.63	16.54	15.36
Tulang Bawang	15.03	13.94	13.03	11.17	10.48	10.80	10.11	9.43	8.04
Pesawaran	-	-	-	-	22.73	20.48	19.06	18.01	17.86
Pringsewu	-	-	-	-	-	12.45	11.62	11.01	9.81
Mesuji	-	-	-	-	-	8.65	8.07	7.69	5.81
T.Bawang Barat	-	-	-	-	-	7.63	7.11	6.73	6.31
Pesisir Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandar Lampung	9.63	11.22	9.44	15.41	14.39	14.58	13.61	12.65	10.85
Lampung Metro	9.86	11.92	11.53	15.91	15.07	13.77	12.9	12.09	11.08
<b>Lampung</b>	<b>21.42</b>	<b>22.77</b>	<b>22.19</b>	<b>20.93</b>	<b>20.22</b>	<b>18.94</b>			

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2015

Dari Tabel 3 dapat dilihat pada tahun 2006 terjadi peningkatan persentase penduduk miskin dari 21.42% pada tahun 2005 menjadi 22.77% pada tahun 2006 di Provinsi Lampung. Namun pada tahun 2007 persentase penduduk miskin justru mengalami penurunan menjadi 22.19% dan seterusnya mengalami penurunan menjadi 20.93% pada tahun 2008, seterusnya turun menjadi 20.22% pada tahun 2009 dan kembali turun menjadi 18.94% pada tahun 2010.

Namun demikian, perbedaan tingkat kemiskinan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung cukup tinggi. Dari Tabel 3 pada tahun 2008 persentase penduduk miskin di beberapa Kabupaten di Provinsi Lampung mengalami penurunan, namun Kota Bandar Lampung mengalami kenaikan dibanding Kabupaten lain di Provinsi Lampung. Kemudian pada tahun selanjutnya hingga tahun 2013 Kota Bandar Lampung persentase penduduk miskin mengalami penurunan seiring dengan persentase penduduk miskin di Kabupaten lainnya di Provinsi Lampung. Pada tahun 2007 persentase penduduk miskin di Bandar Lampung 9.44% Namun mengalami kenaikan pada tahun 2008 mencapai 15.41%, berbeda halnya di beberapa kabupaten lain justru mengalami penurunan pada tahun 2008. Hal ini yang merupakan alasan dilakukannya penelitian ini, namun penelitian ini hanya membahas kemiskinan di kota Bandar Lampung khususnya di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras.

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota propinsi Lampung yang memiliki wilayah pesisir, dengan panjang garis pantai 27,01 km dan luas kampung pesisir 56,57 km<sup>2</sup> (dari kelurahan Srengsem kec. Panjang hingga kelurahan Keteguhan kecamatan Teluk Betung Barat). Kawasan pesisir Kota Bandar Lampung

merupakan kawasan yang dikategorikan Pemerintah Kota Bandar Lampung sebagai kantong kemiskinan kota Bandar Lampung. Saat ini pemukiman dan perumahan yang ditempati rakyat pesisir telah berlangsung cukup lama (*Urban Poor Linkage* Lampung, 2006).

Kecamatan Bumi Waras adalah kecamatan yang paling dekat dengan kantor Pemda Propinsi Lampung dan DPRD Propinsi Lampung dan paling terancam oleh proyek pengembangan kota Bandar Lampung yang dicanangkan Pemerintah Kota. Kecamatan Bumi Waras memiliki luas wilayah sebesar 3,75 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 54 595 jiwa. Kecamatan Bumi Waras terbagi dalam 5 kelurahan yaitu Kangkung, Bumi Waras, Bumi Raya, Sukaraja dan Garuntang.

Kelurahan terluas di Kecamatan Bumi Waras adalah Kelurahan Bumi Waras (Kecamatan Bumi Waras dalam angka, 2015). Penelitian ini hanya akan menganalisis tentang resiko kemiskinan di Kelurahan Bumi Waras di Kecamatan karena Kelurahan Bumi Waras merupakan Kelurahan paling luas dan paling padat di Kecamatan Bumi Waras yang kemungkinan besar beresiko untuk jatuh ke dalam garis kemiskinan. Banyak rumah tangga yang hidup di sekitar garis kemiskinan (*vulnerable group*) mereka tidak tergolong miskin tetapi rentan terhadap kemiskinan.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap resiko kemiskinan rumah tangga?

2. Bagaimanakah pengaruh bantuan kredit usaha terhadap resiko kemiskinan rumah tangga?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah tanggungan rumah tangga terhadap resiko kemiskinan rumah tangga?
4. Bagaimana pengaruh persepsi beban kenaikan tarif listrik terhadap resiko kemiskinan rumah tangga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dapat diketahui dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap resiko kemiskinan rumah tangga di kelurahan Bumi waras, kecamatan Bumi Waras di Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis pengaruh bantuan kredit usaha terhadap resiko kemiskinan rumah tangga di kelurahan Bumi waras, kecamatan Bumi Waras di Kota Bandar Lampung.
3. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan rumah tangga terhadap resiko kemiskinan rumah tangga di kelurahan Bumi waras, kecamatan Bumi Waras di Kota Bandar Lampung.
4. Menganalisis persepsi beban kenaikan tarif listrik terhadap resiko kemiskinan rumah tangga di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras di Kota Bandar Lampung.



## **II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Pengertian Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi merupakan usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan keseluruhan usaha pembangunan meliputi pembangunan sosial, politik dan budaya. Menurut Sadono (Sukirno,2014) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Menurut Winardi (1983) pembangunan ekonomi adalah suatu proses negara dapat menggunakan sumber produksinya sedemikian rupa sehingga dapat membesar produk perkapita.

Dari pengertian tersebut terdapat 3 sifat penting pembangunan antara lain ;

1. Pembangunan merupakan suatu proses, berarti suatu perubahan yang terjadi secara terus menerus
2. Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan perkapita
3. Pembangunan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan perkapita yang berlangsung dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi adalah proses saling terkait, berhubungan dan saling mempengaruhi antara faktor faktor yang menyeluruh. Dapat diketahui deretan peristiwa yang timbul dan yang akan mewujudkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi serta taraf kesejahteraan masyarakat dari suatu tahap berikutnya. Selain itu pembangunan ekonomi merupakan upaya peningkatan pendapatan perkapita karena pengertian ini adalah suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan daam kesejahteraan masyarakat.

## **B. Pengertian Kemiskinan**

Pengertian kemiskinan telah banyak dikemukakan oleh para peneliti dari berbagai sudut pandang. Konsep kemiskinan dalam pengertian yang luas dapat berarti sebagai tidak adanya kesempatan dan pilihan dasar untuk pembangunan manusia selain dari keterbatasan materi. Keterbatasan kesejahteraan materi mencakup ketidakcukupan materi yang mendasar seperti pangan, sandang, dan papan.

Menurut Gunawan Sumodiningrat (1996) kemiskinan dapat dibedakan dalam 3 pengertian, yaitu:

### **1. Kemiskinan Absolut**

Seseorang yang dikatakan miskin absolut apabila tingkat pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendaatannya tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup minimum, anantara lain sandang, pangan , kesehatan, papan, dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. Rendahnya tingkat pendapatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik serta kelangkaan modal atau miskin secara alami (natural).

## 2. Kemiskinan Relatif atau Kemiskinan Struktural

Kemiskinan Relatif apabila pendapatan seseorang yang berada diatas garis kemiskinan namun relatif masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan sekitar. Kemiskinan relatif ini erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang bersifat struktural, yakni kebijaksanaan pemerintah yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

## 3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan Kultural mengacu pada sikap seseorang atau mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada upaya pihak luar untuk membantunya.

Kemiskinan dikonsepsikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, dan diukur dari sisi pengeluaran perkapita atau dengan kata lain kemiskinan dipandang dari sisi ketidakmampuan ekonomi (BPS,2015). Ukuran yang digunakan adalah *Head Count Index* yang merupakan ukuran kemiskinan absolut. Jumlah penduduk miskin adalah banyaknya penduduk yang berada dibawah suatu batas yang disebut *poverty line*, yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Garis kemiskinan terdiri atas 2 komponen yaitu, garis kemiskinan makanan atau disebut batas kecukupan makanan dan garis kemiskinan non makanan atau disebut juga batas kecukupan non makanan.

Menurut Mubyanto (Ala,1996), kemiskinan merupakan suatu keadaan penghidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya terutama

pangan Pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan tercapai apabila seseorang memiliki sumber penghasilan yang tetap.

Menurut Sandra Walkman (Ala, 1996) Kemiskinan sebagai beberapa keadaan atau kurang tersedianya sumber ekonomi dalam bentuk materi maupun non materi yang diperlukan untuk menunjang kehidupan suatu masyarakat.

Menurut Andre Bayo (Ala, 1996) mendefinisikan kemiskinan sebagai relatif sedikitnya atau tidak adanya nilai nilai utama yang berhasil diakumulasikan oleh si aktor secara sah, sehingga kebutuhannya akan nilai nilai tersebut tidak terpenuhi secara layak atau memadai.

Dengan demikian kemiskinan dapat dikatakan sebagai adanya gap diantara nilai nilai utama yang diakumulasikan dengan pemenuhan kebutuhan yang akan dinilai tersebut secara layak.

### **C. Ciri-ciri Kemiskinan**

Suatu masyarakat dikatakan miskin tentunya mempunyai ciri ciri tertentu. Garis kemiskinan menentukan batas minimum pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pokok dapat diperngauhi oleh persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan oleh karena posisi manusia dalam lingkungan sekitarnya dan kebutuhan objektif manusia untuk hidup secara layak dan manusiawi. (BPS,2015)

Berdasarkan pengertian tersebut jelaslah bahwa miskin itu hanyalah manusia, atau individu baik individual maupun kolektif. Apa yang sering kita dengar dengan istilah kemiskinan pedesaan, kemiskinan perkotaan, negara miskin, ini bukan

berarti desa, kota, ataupun, negara tersebut yang mengalami kemiskinan, melainkan orang-orang atau penduduk desa, kota, atau negara yang sebagian besar menderita kemiskinan (Ala;1996).

Dengan demikian dari berbagai pendapat yang dipaparkan di atas ciri-ciri penduduk miskin adalah jumlah anggota rumah tangga besar, tingkat pendidikan anggota keluarga sebagian besar hanya tamat sekolah dasar kemampuan memperoleh pendapatan sangat terbatas.

Suharto (2006) mengatakan bahwa ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial, yaitu:

1. Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
2. Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.
3. Kelompok rentan (*vulnerable group*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok *destitute* maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut *near poor* (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status rentan menjadi miskin dan bahkan *destitute* bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

Wujud kemiskinan yang ditemui di Indonesia adalah menyangkut bidang sosial dan ekonomi; seperti;

1. Tingkat kehidupan yang rendah yang ditandai dengan rendahnya pendapatan perkapita, kurangnya pemerataan.
2. Makanan masih kurang dijumpai masyarakat yang menderita kelaparan atau kekurangan gizi.
3. Struktur agraris lemah, penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih sangat besar.
4. Industri kurang berkembang yang ditandai dengan rendahnya jumlah anggota masyarakat yang bekerja di sektor industri.
5. Perkembangan ekonomi yang sektor perdagangan dan jasa terlalu maju dibandingkan dengan sektor pertanian dan industri
6. Struktur sosial lemah ditandai oleh struktural sosial masyarakat yang masing dikuasai sistem feodal
7. Tingkat pengajaran rendah ditandai dengan persentase buta huruf yang masih tinggi

Ciri tersebut menunjukkan kemiskinan dan kebodohan yang dihadapi masyarakat baik yang ada dipedesaan maupun perkotaan. Kondisi tersebut akan berjalan dari generasi ke generasi karena mereka tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk lepas dari belenggu kemiskinan.

#### **D. *Vulnearable Group* (Beresiko Miskin)**

Penduduk dengan pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan selanjutnya disebut miskin. Penduduk hampir miskin (*vulnearable group*) merujuk pada

mereka yang tidak termasuk miskin tapi sangat rentan untuk jatuh miskin, karena pengeluaran mereka dalam sebulan hanya berselisih tipis dengan garis kemiskinan. Kondisi ini mengakibatkan, penduduk miskin dan hampir miskin seringkali sulit dibedakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara empirik, banyak bukti memperlihatkan bahwa naiknya penduduk diatas garis kemiskinan tidak otomatis berarti penduduk tersebut hidupnya benar benar bebas dari ancaman kemiskinan, melainkan penduduk tersebut hanyalah berpindah dari satu tahap kemiskinan yang terendah yaitu tahap *destitute* ke tahap apa yang disebut sebagai *near poor*. Dibandingkan dengan kelompok kemiskinan *destitute*, kelompok *near poor* hidupnya memang relatif lebih baik, namun belum benar benar stabil. Dalam arti bila sewaktu waktu kelompok *near poor* ini menghadapi suatu krisis, maka dengan cepat kelompok *near poor* akan menjadi kelompok *destitute*.

Kelompok yang sering disebut *Vulnerable group* ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status rentan menjadi miskin atau bahkan sangat miskin bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial (Suharto, 2006).

### **E. Konsep dan Indikator Kemiskinan**

Konsep dan indikator kemiskinan sangat beragam mulai dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang luas yang memasukan aspek sosial dan mural.

Tetapi pada umumnya ketika orang berbicara kemiskinan yang bermaksud adalah kemiskinan material. Dengan demikian ini, maka seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak. Ini yang disebut dengan kemiskinan konsumsi.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz (1997) yaitu :

1. Pendidikan yang Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

2. Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

3. Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.

4. Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil



kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

#### 5. Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

#### 6. Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Penyebab lain menurut Kartasasmita (1996: 236) yang disebut dengan "*accidental poverty*" yaitu kemiskinan karena dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

### **F. Pengukuran Kemiskinan**

Terdapat dua pengertian pengukuran kemiskinan yang sering dipakai, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut didefinisikan tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup minimum dan Kemiskinan relatif didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar hidup yang sesuai dengan yang diperlukan.

Pengukuran kemiskinan absolut memerlukan batasan yang mencerminkan standar minimum hidup rumah tangga yang terbagi menjadi dua yaitu ekonomi dan non ekonomi. Batasan yang melihat standar minimum hidup secara ekonomi disebut

garis kemiskinan (poverty line) dimana rumah tangga yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan akan dikategorikan miskin.

Badan Pusat Statistika menentukan bahwa garis kemiskinan dinyatakan sebagai besarnya pengeluaran yang mampu memenuhi kecukupan 2.100 kalori perkapita perhari untuk kebutuhan minimum makanan di tambah dengan kebutuhan minimum non makanan seperti perumahan, kesehatan, sandang , pendidikan, dan transportasi. Berdasarkan perhitungan BPS (2015) garis kemiskinan di Indonesia (dalam rupiah) dinyatakan sebagai berikut: Rp.356.378,00 perkapita dalam sebulan untuk wilayah perkotaan dan Rp.333.034,00 perkapita dalam sebulan untuk wilayah perdesaan (BPS, 2015).

Kriteria keluarga miskin menurut BPS meliputi:

1. Luas lantai per kapita ( lebih kecil atau lebih besar dari 8m)
2. Jenis lantai ( tanah atau bukan tanah)
3. Ketersediaan air bersih ( terlindung atau tidak terlindung)
4. Ketersediaan jamban (ada atau tidak ada)
5. Kepemilikan aset ( punya atau tidak punya)
6. Variasi konsumsi lauk pauk (bervariasi atau tidak bervariasi)
7. Pembelian pakaian minimal satu stel pakaian (tidak pernah membeli dalam setahun atau pernah)
8. Kehadiran dalam kegiatan sosial ( pernah atau tidak pernah hadir)

BKKBN membuat kriteria untuk menentukan garis kemiskinan suatu masyarakat, adapun tahapan kehidupan keluarga versi BKKBN adalah sebagai berikut:

1. Keluarga pra sejahtera (PS)

2. Keluarga sejahtera I (KS-I)
3. Keluarga sejahtera II (KS-II)
4. Keluarga sejahtera III (KS-III)
5. Keluarga sejahtera III plus (KS-III plus)

### **G. Persepsi Beban Kenaikan Tarif Listrik Terhadap Resiko Kemiskinan**

Permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia juga dibayangkan-bayangi oleh keberadaan *vulnerable group* yang berada pada tingkatan sedikit di atas garis kemiskinan dan sangat rentan untuk sewaktu-waktu masuk menjadi kelompok miskin apabila terjadi tekanan eksternal.

Salah satu tekanan eksternal yang menyebabkan *vulnerable group* beresiko menjadi miskin adalah tarif listrik. Listrik sudah menjadi kebutuhan masyarakat umum sehingga listrik merupakan kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Kebutuhan konsumsi listrik akan mempengaruhi biaya hidup masyarakat, terakhir berimbas pada kenaikan angka kemiskinan, apalagi jika biaya listrik naik sedangkan pendapatan masyarakat tidak bertambah.

*Accidental poverty* yaitu kemiskinan karena dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat (Kartasasmita, 1996) contohnya kenaikan TDL pada akhir-akhir ini sungguh membuat masyarakat sulit. Dimana dalam situasi ekonomi yang sulit, tiba-tiba harga barang pokok pun ikut naik dan hal ini ternyata disebabkan oleh naiknya TDL.

Pada bulan Desember 2015 Tarif Dasar Listrik (TDL) mengalami kenaikan berlaku bagi golongan pelanggan yang sudah tidak disubsidi, yaitu rumah tangga

daya 1.300 Volt Ampere (VA) ke atas, bisnis sedang daya 6.600 VA ke atas, industri besar daya 200.000 VA ke atas, kantor pemerintah daya 6.600 VA ke atas, lampu penerangan jalan umum (PJU) dan layanan khusus. Sementara untuk pelanggan rumah tangga kecil daya 450 VA dan 900 VA, bisnis dan industri kecil serta pelanggan sosial tarifnya tetap dan tidak diberlakukan tarif *adjustment* (PLN,2015).

Kenaikan TDL dilaksanakan karena merujuk pada upaya pengurangan subsidi pada tahun 2015 ini. Pemerintah berupaya sekuat mungkin tentang kenaikan TDL ini agar tidak menyusahkan rakyat kecil. PLN adalah satu-satunya perusahaan yang boleh menjual listrik secara langsung kepada masyarakat Indonesia, maka TDL bisa dibidang adalah tarif untuk penggunaan listrik di Indonesia (ESDM, 2015)

Sesuai Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 31/2014 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri ESDM No 09/2015, tarif *adjustment* diberlakukan setiap bulan, menyesuaikan perubahan nilai tukar mata uang Dollar Amerika terhadap mata uang Rupiah, harga minyak dan inflasi bulanan. Dengan mekanisme tarif *adjustment*, tarif listrik setiap bulan memang dimungkinkan untuk turun, tetap atau naik berdasarkan ketiga indikator tersebut.

Kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) dari sisi produsen secara langsung meningkatkan biaya produksi yang berdampak pada kenaikan harga barang. Kenaikan tarif dasar listrik akan mendorong kenaikan biaya produksi yang berdampak pada turunnya konsumsi listrik oleh industri sehingga mengakibatkan produktivitas menurun. Turunnya produktivitas pada sektor industri menyebabkan

aktivitas ekonomi mengalami penurunan yang akan berdampak pada turunnya kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga. Penurunan pendapatan rumah tangga dan kenaikan harga barang akibat kenaikan TDL berdampak pada menurunkan pengeluaran konsumsi masyarakat sehingga akan mempengaruhi permintaan barang jasa sehingga penyerapan tenaga kerja berkurang menyebabkan menurunkan laju ekonomi dan mempersempit lapangan kerja sehingga semakin mempersulit pemerintah mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini akan menyebabkan lebih banyak masyarakat yang sebelumnya berada di atas garis kemiskinan dan rentan miskin, turun ke bawah garis kemiskinan.

## H. Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Ringkasan penelitian terdahulu

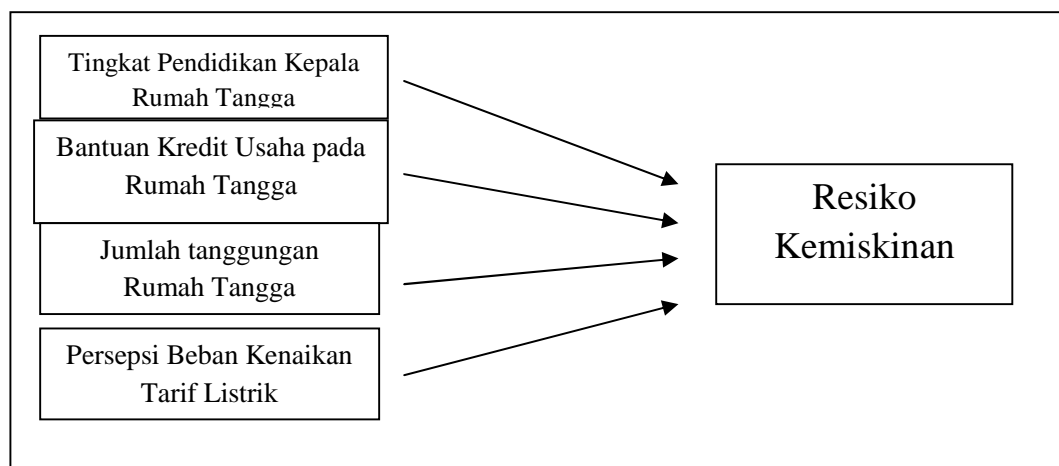
No.	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ainul Hayati (2012)	Analisis Resiko Kemiskinan Rumah Tangga Di Provinsi Banten	Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan hasil penelitian, analisis resiko rumah tangga menjadi miskin terlihat dari pengaruh variabel independen pada variabel dependen di tingkati provinsi,kabupaten, maupun kota.</li> <li>Variabel tingkat pendidikan dasar. variabel jumlah rumah tangga, variabel bantuan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiko kemiskinan.</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2.	Erwin Perdana (2015)	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Rumah tangga. Dan Pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan Gianyar	Analisis Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar.</li> </ul>
3.	Dewi Kurniawati Sunusi (2014).	Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010	Analisis Path	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tenaga Kerja, Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</li> <li>Pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi semakin tinggi tingkat pendidikan maka tinggi pula pertumbuhan ekonomi</li> </ul>

## I. Kerangka Pemikiran

Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai pemerataan hasil pertumbuhan keseluruhan sektor usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat

kemiskinan. Oleh karena itu untuk mempercepat penurunan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan ketrampilan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja dan memperbesar peluang kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan memperoleh kemakmuran. Pendapatan masyarakat maksimum tercapai saat perekonomian mencapai kesempatan kerja penuh. Semakin meningkatnya tingkat pengangguran akan semakin mengurangi pendapatan masyarakat yang berakibat naiknya tingkat kemiskinan (BPS Lampung,2015).



**Gambar 2. Skema kerangka penelitian.**

## **J. Hipotesis Penelitian**

Didalam membuat rancangan penelitian, pembuatan hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap resiko kemiskinan rumah tangga, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, resiko menjadi miskin semakin kecil.
2. Tingkat Bantuan Kredit Usaha pada rumah tangga berpengaruh negatif terhadap resiko kemiskinan rumah tangga, bantuan kredit usaha yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah/swasta seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Program Bank selain KUR maupun program lainnya akan memberikan pengaruh positif terhadap penurunan angka resiko kemiskinan rumah tangga.
3. Jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif terhadap resiko kemiskinan rumah tangga, semakin banyak anggota rumah tangga, resiko menjadi miskin semakin besar.
4. Persepsi Beban Kenaikan Listrik akan memberikan pengaruh positif terhadap resiko kemiskinan rumah tangga, semakin naik tarif dasar listrik, resiko menjadi miskin semakin besar.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) dan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Data primer digunakan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan, pengeluaran per bulan, jumlah anggota rumah tangga, dan dampak kenaikan tarif dasar listrik. Data primer diperoleh dengan cara melakukan sebar kuisisioner ke calon responden yang tinggal di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras di Kota Bandar Lampung tahun 2015.

Sebagai pelengkap diperlukan data sekunder yang diperoleh dengan cara mempelajari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian, makalah, karya ilmiah berupa laporan penelitian dan skripsi mahasiswa yang telah terlebih dahulu menulis tentang kemiskinan dan data-data dari instansi yang terkait dengan penelitian, antara lain BPS Lampung dan BPS kota Bandar Lampung, Monografi Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras di Kota Bandar Lampung.

## **B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan responden dengan kuisisioner yang telah disiapkan. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Bumi Waras. Dari data yang ada di Kelurahan Bumi Waras terdapat sebanyak 13.532 jiwa dengan 3.439 kepala keluarga (Profil Kelurahan Bumi Waras, 2015).

### **2. Teknik Pengambilan Sampel**

Pada penelitian ini, penentuan kecamatan Bumi Waras sebagai sampel dilakukan secara tidak acak (*nonprobability sampling*) dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel menggunakan teknik ini sengaja diterapkan oleh peneliti, karena didasarkan pada tujuan dan merupakan kawasan pesisir kota Bandar Lampung yang dikategorikan pemerintah kota Bandar Lampung sebagai kantong kemiskinan kota Bandar Lampung. Agar lebih spesifik dan untuk mengurangi ketidakakuratan, maka objek penelitian lebih diperkecil lagi. Kelurahan Bumi Waras dipilih sebagai objek sampel dikarenakan kelurahan ini memiliki jumlah penduduk terpadat di kecamatan Bumi Waras. Penentuan besar jumlah sampel digunakan teknik *Simple Random Sampling*. Subjek yang dipilih berdasarkan teknik ini adalah kepala rumah tangga yang merupakan pencari nafkah tunggal dan memiliki jumlah anggota keluarga minimal dua orang atau lebih. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

*Sumber : Widayat dan Amirullah, 2007*

Dimana :

$n$  = Jumlah Sampel

$N$  = Populasi

$d^2$  = Tingkat Kesalahan 10% = 0,1

Penentuan sampel dengan populasi penduduk di Kelurahan Bumi Waras berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 3.439 jiwa, maka diperoleh besar sampel yang akan diteliti sebagai berikut :

$$n = \frac{3.439}{3.439 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{3.439}{3.439 (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{3.439}{35,39}$$

$$n = 97,17 = 97$$

Jadi, jumlah sampel yang ditarik adalah sebesar 97 Kepala Keluarga.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi *binary logistic* untuk menganalisis nilai prediksi probabilitas variabel dependen dengan memperhatikan fluktuasi variabel independen. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah Resiko Kemiskinan yang ditentukan dari garis kemiskinan menurut BPS (2015). Garis Kemiskinan (dalam rupiah) yaitu pengeluaran perkapita Rp 356.378,00 (untuk wilayah perkotaan) kebawah, per bulan. Jumlah pengeluaran rumah tangga ini

harus dibagi dulu dengan jumlah anggota rumah tangga, sehingga akhirnya akan diperoleh pengeluaran perkapita Selanjutnya pengeluaran perkapita ini dibandingkan dengan garis kemiskinan yang sudah dikeluarkan oleh BPS (2015).

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Nama Variabel	Batasan/ Indikator	Keterangan
<i>Dependen</i>	Resiko Kemiskinan (RK)	1 = Beresiko miskin	Jika pengeluaran rumah tangga tersebut sama atau dibawah garis kemiskinan
		0 = Tidak beresiko miskin	Jika pengeluaran rumah tangga tersebut diatas garis kemiskinan
<i>Independen</i>	Pendidikan kepala rumah tangga (EDU)	1 = SD	Variabel ini diukur dari responden mengambil sekolah atau pendidikan kepala rumah tangga dalam mengenyam pendidikan terakhirnya, sehingga pengukurannya di hitung dalam skala rasio dimana; SD (1), SMP (2), SMA (3), dan Perguruan tinggi (4).
		2 = SMP	
		3 = SMA	
		4 = Perguruan Tinggi	
	Bantuan Kredit Usaha (BKU)	1 = Mendapat bantuan kredit 0 = Tidak mendapat bantuan kredit	Bantuan kredit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan kredit bersubsidi yang diberikan oleh pemerintah dengan seleksi ketat seperti program PNPM, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Koperasi dan lain-lain untuk pengembangan UMKM bagi masyarakat dengan keterbatasan modal.
	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga (JART)	-	Jumlah tanggungan rumah tangga yang tinggal didalam rumah yang masih menjadi tanggungan kepala rumah tangga.
	Persepsi Beban Kenaikan Tarif Listrik (TDL)	1 = Menjadi beban rumah tangga 0 = Tidak menjadi beban rumah tangga	Jika beban kenaikan TDL berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga Jika beban kenaikan TDL tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga

## **D. Metode Analisis**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan terdiri dari 2 jenis, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah interpretasi dari hasil pengolahan data yang sudah dilakukan dengan ditambahkan penjelasan agar lebih membantu dalam pemahaman.

Sedangkan analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan angka-angka dengan perhitungan statistik dan beberapa alat analisis. Analisis ini dilakukan agar dapat mengetahui faktor-faktor mana saja yang berpengaruh terhadap terhadap resiko kemiskinan rumah tangga di Kelurahan Bumi Waras. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS versi 17

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses perubahan data penelitian dalam bentuk tabel sehingga mempermudah dalam proses pemahaman (Ghozali, 2007).

### **2. Tabulasi Silang (*Crosstab*)**

Tabulasi silang (*crosstab*) adalah sebuah tabel silang yang terdiri atas satu baris atau lebih, dan dalam satu kolom atau lebih. Analisis *crosstab* pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom dan data untuk penyajian *crosstab* adalah data berskala nominal atau kategori. Pada

dasarnya sebuah *crosstab* sama dengan isi menu *TABLES*, perbedaannya terletak pada adanya metode-metode statistik yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel yang tersedia pada *crosstab* (Ghozali, 2007).

### 3. Uji Model Fit (Overall Fit Model)

Uji ini dilakukan untuk melihat nilai dari model secara keseluruhan (*overall fit model*). Beberapa tes statistic diberikan untuk melakukan penilaian ini. Hipotesisi untuk menilai model fit adalah :

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Cara melihat nilai dari model fit ini adalah dengan melihat selisih antara  $-2\text{Log}L$  tahap awal (*initial -2LogL function*) dengan nilai  $-2\text{Log}L$  pada langkah selanjutnya. Jika terjadi penurunan nilai  $-2\text{Log}L$  dan penurunan tersebut mendekati tingkat signifikan  $= 5\%$ , maka model tersebut fit dengan data (Ghozali, 2007).

### 4. Uji Kelayakan Model

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Tingkat signifikan dalam pengujian ini adalah sebesar 5%. Kriteria dalam pengujian ini adalah :

- $H_0$  diterima apabila :  $H_0$  , model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.
- $H_0$  ditolak apabila :  $H_0$  , terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

## 5. Model Regresi *Binary Logistic*

Analisis regresi *binary logistic* digunakan untuk menganalisis nilai prediksi probabilitas variabel dependen dengan memperhatikan fluktuasi variabel independen. Regresi logistik biner merupakan model regresi dengan variabel dependen yang merupakan variabel *dummy* yang tujuannya untuk memprediksi terjadinya suatu peristiwa/event (Gujarati, 2012). Regresi Logistik Biner digunakan ketika hanya ada dua kemungkinan variabel respon (Y) yaitu bilangan 0 dan 1 untuk menggantikan dua kategori pada variabel respon. Regresi Logistik menghasilkan rasio peluang (odds ratios) antara keberhasilan atau kegagalan suatu dari analisis, logit (log odds) merupakan koefisien slope yaitu adalah perubahan nilai rata-rata dari Y dari satu unit perubahan X.

Analisis regresi *binary logistic* digunakan dengan pertimbangan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi model logit diperoleh dari penurunan persamaan probabilitas dari kategori-kategori yang akan diestimasi. Persamaan regresi logistik dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$L_i = \text{Ln} \left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Z_i$$

Sumber : Gujarati, 2012

Dimana :

$L_i$  = Model Logit

$\left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = e^{Z_i} = \text{Odds Ratio}$  (Rasio Peluang)

$Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_i$

Adapun spesifikasi model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$RK = \beta_0 + \beta_1 \text{EDU} + \beta_2 \text{D BKU} + \beta_3 \text{JART} + \beta_4 \text{D TDL} + \epsilon$$

Dimana :

$RK$  = Resiko Kemiskinan

0 = *tidak beresiko miskin*

1 = *beresiko miskin*

$\left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \text{Odds Ratio}$  (Rasio Peluang)

= Parameter

EDU = Pendidikan

BKU = Bantuan Kredit Usaha

0 = *tidak tidak mendapat bantuan kredit*

1 = *mendapat bantuan kredit*

JART = Jumlah tanggungan rumah tangga

TDL = Persepsi beban kenaikan tarif listrik

0 = *Kenaikan tarif listrik tidak menjadi beban*

1 = *Kenaikan tarif listrik menjadi beban*



## E. Uji Hipotesis Statistik

Pengujian statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel independen pada model benar mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, mengetahui arah dan pengaruh, dan mencari koefisien besar signifikansi tersebut.

Parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara keseluruhan (Uji - *Chi-Square*), uji regresi secara parsial (Uji - *Wald*) (Lihan, 2011).

### a. Pengujian Keberartian Besaran Secara Keseluruhan (Uji-*Chi-square*)

Pengujian pengaruh variabel bebas (EDU, BKU, JART, dan TDL) terhadap variabel terikat (RK) secara bersama-sama terhadap responden di Kelurahan Bumi Waras menggunakan uji *Chi-square*. Pengujian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ), dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $k - 1$ .

Perumusan hipotesis:

Ho:  $\beta_i = 0$  variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha:  $\beta_i \neq 0$  variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian :

- a. Ho diterima apabila :  $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Ho ditolak apabila :  $\chi^2_{tabel} < \chi^2_{hitung}$ , artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**b. Pengujian Besaran Regresi Secara Parsial (Uji – Wald)**

Pengujian pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji statistic *Wald* dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha= 0,05$ ). Perumusan hipotesis :

- Ho:  $\beta_i = 0$ , Artinya, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Ha:  $\beta_i \neq 0$ , Artinya, variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Model Regresi *Binary Logistic* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Resiko Kemiskinan di Kelurahan Bumi Waras, dengan menggunakan variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga, bantuan kredit usaha, jumlah anggota rumah tangga, dan kenaikan tarif dasar listrik. Model secara keseluruhan memiliki signifikansi pada derajat  $\alpha = 5\%$  atau 0,05.

1. Pada variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga (EDU) memiliki hubungan negatif dan signifikan sesuai dengan hipotesis, dengan kata lain semakin rendah pendidikan kepala rumah tangga resiko menjadi miskin semakin tinggi.
2. Variabel bantuan kredit usaha (BKU) memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap resiko kemiskinan rumah tangga, dengan kata lain rumah tangga yang tidak mendapat subsidi bantuan kredit cenderung beresiko miskin sebesar 0,354 kali lipat dibandingkan dengan yang mendapat bantuan kredit. Pada tabel variabel ini rumah tangga yang mendapatkan bantuan kredit usaha hanya berjumlah 15 rumah tangga dari sampel 97 responden.

3. Sedangkan variabel jumlah tanggungan rumah tangga (JART) memiliki hubungan positif dan signifikan sesuai dengan hipotesis. Penambahan jumlah tanggungan rumah tangga akan meningkatkan resiko kemiskinan sebesar 6,715 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang anggotanya tidak bertambah.
4. Variabel persepsi beban kenaikan tarif listrik (TDL) memiliki hubungan positif dan signifikan sesuai dengan hipotesis. Variabel ini adalah faktor utama yang menyebabkan tingginya resiko kemiskinan rumah tangga, jika terjadi kenaikan tarif listrik maka rumah tangga pada kelurahan Bumi Waras akan beresiko menjadi miskin 36,6 kali dibandingkan tarif dasar listrik tidak naik.

## **B. Saran**

1. Pendidikan harus menjadi prioritas pembangunan dalam penanggulangan kemiskinan disertai pelatihan keterampilan dan penyediaan lapangan kerja agar tenaga kerja yang tersedia bisa diserap oleh pasar.
2. Rumah tangga yang memiliki tanggungan banyak harus diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan untuk menghindari dari resiko menjadi miskin.
3. Pemerintah perlu mempertimbangkan ulang rencana menaikkan tarif listrik karena kenaikan listrik dapat meningkatkan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Andre B. 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberty, Yogyakarta
- BPS, 2015. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS, 2015. *Bandar Lampung Dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS, 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Bumi Waras 2015*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BAPPENAS, 2015. *Garis Kemiskinan Menurut Provinsi 2013-2015*. <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1120>
- ESDM, (Kementrian Energi dan Sumber Mineral). 2015. *Arsip: Tarif Adjustment Listrik Desember 2015*. <http://esdm.go.id>
- Friedman, J. 1979. “*Urban Poverty in America Latin, Some Theoretical Considerations*”, dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti (ed). 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS cetakan IV*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 Edisi 5*. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Hartomo dan Aziz. 1997 *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hayati, Ainul. 2012. *Analisis Resiko Kemiskinan di Propinsi Banten. Thesis FE Universitas Indonesia*. Jakarta
- Jhingan, 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Press. Jakarta.
- Kartasmita, Ginanjar. 1997. *Kemiskinan*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Lihan, Irham dan M. Husaini. 2011. *Analisis Regresi Variabel Kualitatif Penerapan dalam Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Lipsey, R dan Steiner, P. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. RinekaCipta. Jakarta.

- Nasir, Saichudin dan Maulizar. 2008. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo". *Jurnal Eksekutif*. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Lipi: Jakarta.
- Perdana, Erwin. 2015. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Rumah tangga. Dan Pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan Gianyar. *Jurnal FE Universitas Udayana*. Denpasar.
- PLN. 2015. Tarif Adjustment Listrik 2015. *Website PLN*.
- Payaman J. Simanjuntak. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia). Jakarta.
- Reforminer. 2010. Mengukur Dampak Ekonomi Kenaikan TDL 2010. Konferensi Pers *Research Institute for Mining and energy Economics*. Jakarta
- Soediyono. 1984. *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Liberty. Yogyakarta.
- Suharto, Edi. 2006. *Permasalahan Kemiskinan di Perkotaan*. Makalah Seminar. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2014. *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi Ketiga*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996).
- Sunusi, Dewi Kurniawati. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010. *Jurnal FE Universitas Sam Ratulangi*. Manado
- Widayat, Wahyu dan Amirullah. 2007. *Pengantar Metodologi Riset*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Winardi, DR, S.E. 1983. *Dasar-dasar Ilmu Management*. Penerbit Alumni/1983/Bandung.